

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia, sejak dalam kandungan hingga hari akhir menghadap kembali kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sudah semestinya kita sebagai umat Islam mengamalkan Alquran, karena mengabaikannya hanya akan mengantarkan kita pada kegelapan.¹

Keutamaan dan kemuliaan para pengemban Alquran telah ada dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, "*Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah (Al-quran), mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara rahasia maupun terang-terangan, (mereka) itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Supaya Dia memenuhi pahala mereka dan menambahkan (dari) karuniaNya pada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha berterimakasih,*" (QS. Al-Fathir [35]: 29-30).²

Banyak cara untuk mengamalkan Alquran, salah satunya dengan cara menghafal ayat-ayat dalam Alquran yang sering kita sebut dengan *tahfizul quran*. Alquran ialah pedoman hidup yang dijamin mudah untuk dihafal, kemudahan ini tentunya dapat diraih cepat dengan melakukan amalan-amalan pra hafalan yang diisyaratkan Alquran dan Sunnah.

Diantara isyarat-isyarat tersebut adalah³, 1) Ikhlas, menghafal Alquran adalah Ibadah, dan melakukan ibadah harus dengan keikhlasan. Ikhlas merupakan pekerjaan hati sebagai salah satu dari dua syarat diterimanya amal, adapun syarat

¹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, (Bekasi Selatan : Institut Quantum Akhyar, 2018), cet. ketujuh, h. 9

² Tramana Ahmad Qasim, *Adab Mengajarkan Al-Quran*, (Jakarta : Penerbit Hikmah, 2001), h. 29

³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 12

yang keduanya yaitu mengikuti sunnah Rasulullah.⁴ Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥) 5

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”(QS. Al-Bayyinah[98]:5).

2) Serius, keseriusan dan sifat sungguh-sungguh termasuk diantara hal penting dimiliki bagi para penghafal Alquran,⁶ 3) Sabar, suatu hal yang mutlak diperlukan bagi para penghafal Alquran, hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan baik dan tartil. Seperti kata pepatah dalam bahasa Arab (*Mahfuzhat*) “*Ash-Sabru yu'inu 'ala kulli 'amalin*” yang artinya kesabaran itu menolong setiap pekerjaan.⁷ Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) 8

“atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.(QS. Al-Muzzammil[73]:4).

Sifat sabar juga akan lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah[2]:154).⁹ 4) Yakin, keyakinan juga termasuk hal yang terpenting dalam proses menghafal Alquran, yakin bahwa kita sebagai

⁴ Ferlina Amindah Sari, *Hubungan Aktivitas Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Jageran*, Skripsi, 2018, h. 10

⁵ Ahmad Lutfi Fathullah, *Alquran Al-Hadi*, (Pusat Kajian Hadis Al-Mughni Islamic Center Jakarta, 2015), App Desktop Alquran

⁶ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 13

⁷ Fuad Syaifuddin Nur dan AN Ubaedy, *Mahfuzhat (Kumpulan Kata-kata Mutiara dan Pribahasa Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2014), Cet. 1, h. 109

⁸ Ahmad Lutfi Fathullah, *Alquran Al-Hadi*.

⁹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 14

manusia tercipta dengan kemampuan mengingat yang tinggi. Kita bisa mengambil contoh bagaimana manusia pertama diajari semua jenis nama di alam semesta. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 10(31)

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah[2]:31).¹¹ 5) Menghadirkan Motivasi, motivasi adalah sebuah kekuatan yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak atau berbuat.¹² Dititik ini para penghafal Alquran mesti menghadirkan motivasi terbaik untuk kembali menunaikan semangat sekaligus menepikan pelbagai situasi seperti pesimis maupun skeptis,¹³ 6) Menjadikan Prioritas, seseorang yang memiliki prioritas dalam mengerjakan sesuatu akan lebih cenderung bersemangat dan mengutamakan pekerjaan dimaksud, lebih dari aktifitas lainnya. Demikian para penghafal yang menempatkan Alquran sebagai agenda prioritas, maka segala kesibukan yang dijalani tidak akan menggeser atau bahkan menggusur kebersamaannya dengan Alquran. Hal inilah yang menjadikan Alquran mudah tertanam dalam jiwa dengan izin Allah *Subhanahu Wata'ala*.¹⁴ 7) Memilih Guru, para penghafal Alquran hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalannya. Ini penting diperhatikan karena Alquran diturunkan pada *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan proses bimbingan, langsung dari Malaikat Jibril *'alaihissalam*. Hadirnya guru dalam menghafal Alquran sangat diperlukan karena dalam menghafal Alquran harus adanya sosok pendengar, jika sebuah hafalan tidak diperdengarkan maka akan

¹⁰ Ahmad Lutfi Fathullah, *Alquran Al-Hadi*.

¹¹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 16

¹² Nur Hidayah, *Motivasi Menghafal Alquran Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*, Skripsi, 2018, h. 10

¹³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 18

¹⁴ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 19

sulit dipertanggung jawabkan kebenarannya,¹⁵ 8) Istiqomah, sikap istiqomah termasuk diantara faktor yang sangat menentukan dalam meneguhkan hafalan. Sedikit namun konsisten lebih baik dibandingkan banyaknya yang dihafal namun tidak teratur.¹⁶

Para penghafal Alquran memiliki tantangan dan tanggung jawab yang sangat berat, bahkan lebih berat dari seseorang yang tidak menghafal Alquran, mengapa demikian, selain menghafal dan menjaga hafalan quran, seorang hafiz (penghafal Alquran) juga dituntut dengan kegiatan-kegiatan lainnya diluar sana, seperti belajar bagi seorang siswa di sekolah atau bekerja mencari nafkah bagi para pegawai dan pengusaha.¹⁷

Namun demikian kita tidak bisa mempertentangkan antara kegiatan *tahfizh* dengan kegiatan lainnya. Karena keduanya itu adalah aktifitas mulia yang kita butuhkan. Keadaan ini tidak boleh menjadikan penghalang niat seseorang untuk menghafal Alquran.

Living Quran adalah kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial masyarakat.¹⁸ Istilah living Quran diartikan dengan teks Alquran yang hidup di masyarakat. Banyak cara untuk menghidupkan teks Alquran dalam diri masyarakat, bukan hanya dengan membiasakan diri membaca Alquran pada ayat-ayat pilihan, namun juga bisa melalui pembiasaan menghafal Alquran.

Banyak sekali lembaga-lembaga tahfizhul Quran yang didirikan untuk melahirkan para *hafaz* (penghafal Alquran), seperti dirumahan biasanya disebut Rumah Tahfizh, atau pondok pesantren yang dikhususkan untuk para penghafal

¹⁵ Nur Laila, *Membaca dan Menghafal Alquran di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Jakarta Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013*, Skripsi, 2014, h. 31

¹⁶ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now (30 hari hafal alquran, METODE AT TAISIR)*, h. 20

¹⁷ Masagus H. A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Quran)*, (Indramayu: Erlangga, 2015), h. 37

¹⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 173

Alquran, bahkan sekarang kita bisa menemukan program-program tahfizh, yang mana mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek di beberapa SD SMP SMA sederajat maupun di perguruan tinggi, contohnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini dalam proses perkuliahannya menghafal Alquran adalah salah satu yang diwajibkan baik dalam matakuliah maupun untuk persyaratan kelulusan.

Dari banyaknya lembaga atau pesantren yang mengkhususkan kegiatan menghafal Alquran saya akan melakukan kajian tersebut dengan penelitian pada pondok pesantren, yang tidak hanya dikhususkan untuk menghafal Alquran namun juga siswa dan siswinya dituntut dengan pembelajaran dan kegiatan pesantren lainnya, karena pasti lebih banyak tantangan dibandingkan lembaga-lembaga tahfiz lainnya yang hanya memfokuskan pada *Tahfizhul Quran*.

Pondok pesantren dalam bahasa sansekerta yang berarti orang yang mempelajari bahasa. Dalam konteks di Indonesia berarti tempat tinggal dan sekaligus tempat belajar para santri.¹⁹

Pesantren yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Dimana pada santri-santri tersebut pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dalam membiasakan menghafal Alquran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud mencari karakteristik pondok dalam menjalankan pembiasaan menghafal Alquran dan juga resepsi beberapa santri *Tahfizhul Quran* tentang pembiasaan menghafal Alquran tersebut. Maka dari itu penulis pada penelitian ini mengambil judul “Pembiasaan Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Studi Living Quran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

¹⁹ Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam tauhid, syariat, akhlak, politik, sastra, peradaban*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), h. 216

1. Bagaimana penerapan pembiasaan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor ?
2. Bagaimana resepsi santri terhadap pembiasaan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan penerapan pembiasaan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.
2. Untuk mengetahui resepsi santri terhadap pembiasaan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjanah pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan Ilmu Alquran dan Tafsir.
 - c. Diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual.
2. Secara Praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bagi pondok pesantren maupun instansi lain pada umumnya untuk melakukan pembenahan dalam pembelajaran *Tahfizhul Quran* sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran.
 - b. Diharapkan bisa menjadi motivasi bagi santri maupun orang lain pada umumnya untuk menghafal Alquran walaupun dibarengi dengan kesibukan lainnya.

E. Kajian Pustaka

Penulis katakan bahwa penulis bukan orang pertama yang meneliti tentang kajian living Quran. Adapun pembahasan yang mirip dengan kajian penulis diantaranya:

Artikel yang berjudul “*Mencium dan Nyunggi Alquran, Upaya Pengembangan Kajian Alquran melalui Living Quran*” oleh Hamam Faizin tahun 2011. Artikel ini mencoba memperkenalkan pengembangan kajian Alquran ke ranah living Quran, yang sejauh ini kurang mendapat perhatian di tengah-tengah arus utama studi Alquran yang berkuat pada teks Alquran.²⁰

Tesis yang berjudul “*The Living Quran, Studi Kasus Tradisi Sema’an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*” oleh Imam Sudarmoko tahun 2016 pada program magister Studi Ilmu Agama Islam sekolah pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini mengkaji tentang perspektif masyarakat terhadap sema’an Alquran sabtu legi di Sooko Ponorogo.²¹

Jurnal yang berjudul “*Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah, Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas*” oleh Moh. Muhtador tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang Alquran pada tataran realitas masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat atas pemahaman Alquran yang dijadikan bacaan ritual mujahadah.²²

Skripsi yang berjudul “*Tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Quran Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Quran)*” oleh Erwanda Safitri tahun 2016 pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana praktik pelaksanaan tahfiz Quran di Pondok

²⁰ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Alquran, Upaya Pengembangan Kajian Alquran melalui Living Quran*, Artikel, 2011

²¹ Imam Sudarmoko, *The Living Quran, Studi Kasus Tradisi Sema’an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, 2016

²² Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah, Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, 2015

Pesantren Tahfizul Quran Ma'unah Sari dan untuk mengetahui bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan tahfiz di pondok tersebut.²³

Artikel yang berjudul “*The Living Alquran, Beberapa Perspektif Antropologi*” oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra tahun 2012. Artikel ini membahas tentang makna Alquran hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya Alquran dapat dikaji secara antropologis.²⁴

Artikel yang berjudul “*Living Quran, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*” oleh Didi Junaedi tahun 2015. Artikel ini mengkaji tentang metode living Quran sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran.²⁵

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian terkait dengan rencana penelitian penulis, maka sampai saat ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas tentang pembiasaan menghafal Alquran di pondok pesantren studi living Quran di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

F. Kerangka Teori

Living Quran yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama berupa respon masyarakat terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁶ Dalam hal tersebut penulis akan mengkaji tentang living Quran melalui pembiasaan menghafal Alquran, meliputi bagaimana penerapannya hingga resepsi santri tentang

²³ Erwanda Safitri, *Tahfiz Alquran di Ponpes Tahfidzul Quran Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Quran)*, Skripsi, 2016

²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Alquran, Beberapa Perspektif Antropologi*, Artikel, 2012

²⁵ Didi Junaedi, *Living Quran, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Artikel, 2015

²⁶ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (Cirebon: 2015), h. 173

penerapan tersebut, sehingga dapat ditemukan variasi atas respon santri dalam berbagai perspektif yang ditemukan.

Sesungguhnya menghafal Alquran adalah mengamalkan atas dasar banyak membaca dan mengulang-ulang secara kontinyu materi hafalan tersebut baik pada waktu siang maupun malam. Hal tersebut pada hakikatnya merupakan suatu kemuliaan yang tidak bisa di berikan pada selain orang-orang yang Allah telah pilih yang jumlahnya mungkin relatif sedikit.²⁷

Salah satu nilai terpenting yang dapat diambil dari *historical* penyebaran Alquran pada generasi awal ialah Alquran diriwayatkan melalui hafalan. Tradisi menghafal Alquran pada akhirnya masuk ke Indonesia ialah sebagai negara yang mayoritasnya muslim.²⁸

Menghafal Alquran bukanlah termasuk pekerjaan yang gampang, tetapi juga bukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Salah satu cara untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran adalah dengan menghafalnya, hal ini yang biasa disebut *Tahfidzul Al-Quran*.²⁹

Hukum menghafal Alquran ialah fardu kifayah. Itu berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran.³⁰ Menghafal Alquran pada setiap organisasi adalah salah satu upaya dalam proses pemeliharaan Alquran.³¹

Setiap instansi maupun seseorang pasti memiliki metode menghafal Alquran sendiri, yang pastinya untuk memudahkan seseorang menghafal ayat

²⁷ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Membaca Al-Quran dengan Baik, Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Quran)*, (Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Quran Tebuireng Jombang Jatim, 2018), h. 91

²⁸ M. Hanafiah Lubis, "Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Alquran dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre Sumatra Utara", *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 68

²⁹ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Membaca Al-Quran dengan Baik, Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Quran)*, h. 91

³⁰ Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 24

³¹ Wahyu Eko Hariyanti, *Metode Menghafal Alquran pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: 2017), h. 3

demikian ayat Alquran. Seperti metode menghafal di negara Islam seperti Sudan, Afrika Utara, dan Libya akan ditemukan anak-anak kecil yang menghafal Alquran dengan cara yang sederhana, yaitu dengan menulis ayat-ayat Alquran di papan atau pada buku sekitar setengah halaman kemudian ayat tersebut dibacakan di depan gurunya, lalu anak-anak itu menghafalkan ayat tersebut satu persatu, jika sudah hafal maka ia harus menyetorkan hafalannya pada guru hingga sang guru mengisyaratkan bahwa hafalannya sudah baik. Jika sudah demikian, maka ayat yang telah ditulis di papan atau buku dihapus dan menggantinya dengan ayat yang baru begitu seterusnya hingga khatam.³²

Di Indonesia sebagian guru menggunakan metode menghafal Alquran dengan cara sebagai berikut :³³

- a. Pertama, ayat-ayat yang akan di hafal dibaca berulang kali sampai lancar dan jelas tajwid maupun *makhrojnya*, metode ini dilakukan dengan cara membaca Alquran (melihat mushaf).
- b. Kedua, materi tersebut diulang kembali dengan cara sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak melihat, hal tersebut dilakukan hingga tiga puluh kali.
- c. Ketiga, lakukan hal tersebut dengan tanpa melihat atau membaca mushaf dengan cara berulang-ulang sebanyak tiga puluh kali serta memastikan ayat yang dihafal sudah dibacakan dengan baik dan benar dengan cara memejamkan mata.
- d. Selanjutnya, lakukan pekerjaan tersebut dengan tanpa melihat mushaf berulang-ulang.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

³² Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Membaca Al-Quran dengan Baik, Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Quran)*, h. 95

³³ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Membaca Al-Quran dengan Baik, Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Quran)*, h. 96

1. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang konsep menghafal Alquran. Dari pemaparan tersebut nanti akan mengetahui beberapa unsur apa saja yang penting untuk menjadi seorang menghafal Alquran.
2. Penulis akan memaparkan tentang sejarah pondok pesantren, dan mekanisme pengelolaan pesantren.
3. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang pembiasaan menghafal Alquran yang diterapkan pada pesantren yang diteliti dan juga resepsi beberapa santri tentang pembiasaan menghafal Alquran, kemudian menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi kedalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I. Berupa pendahuluan yang mengantarkan pembaca kepada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori. Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori, meliputi pengertian living Quran, pengertian dan keutamaan menghafal Alquran, prinsip dasar menghafal Alquran, adab menghafal Alquran, metode menghafal Alquran, kewajiban-kewajiban pemikiran dan keimanan bagi menghafal Alquran, dan juga pengertian pondok pesantren.

Bab III. Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan penjelasan metode yang dipakai, seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, tempat dan waktu penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan tentang gambaran umum dari objek penelitian, meliputi sejarah dan letak geografis pondok, visi dan misi pondok, struktur kelembagaan, sarana dan prasarana, program kegiatan. Dan juga analisis deskriptif pada penerapan pembiasaan

menghafal Alquran yang meliputi program, hasil, faktor penghambat dan pendukung, serta resepsi santri tentang menghafal Alquran di pondok pesantren meliputi latar belakang menghafal Alquran, proses menghafal serta efek menghafal Alquran dengan mengaitkan teori-teori yang dipakai.

Bab V. Penutup. Pada bagian ini berisikan kesimpulan, dan saran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG